

**Membangun Generasi Berakhlak Sejak Dini:
Konstruksi Pendidikan Karakter dalam Kitab
*Akhlaq Lil Banin***

***Building a Moral Generation from an Early Age:
The Construction of Character Education in the
Book of Akhlaq Lil Banin***

Ahmad Fauzan^{1*}, Winarto Eka Wahyudi², Hayyan Ahmad Ulul
Albab³

^{1,2,3} Universitas Islam Lamongan, Indonesia

* zanfauclever@gmail.com

* ekawahyudi1926@unisla.ac.id

* hayyan.ahmad@unisla.ac.id

ABSTRACT

Early childhood character education is a crucial foundation for the development of human personality and morals. The phenomenon of moral degradation in children encourages the need to strengthen character education based on Islamic values. This study aims to analyze the construction of character education in the book "Akhlaq Lil Banin" by Sheikh Umar Achmad Baradja and its relevance to the character development of early childhood in the modern era. The study employed a qualitative method with a library research approach through content analysis of the text and supporting literature. The results indicate that the book "Akhlaq Lil Banin" constructs character education through the instillation of manners, politeness, responsibility, and obligations, presented systematically, in stages, and in a manner applicable to children's development. These values are strongly relevant to the needs of contemporary character education and can be implemented in families, schools, and communities to foster a generation with noble morals from an early age.

Keywords : morals; akhlaq lil banin; early childhood; Islamic values; character education.

ABSTRAK

Pendidikan karakter anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pendidikan kepribadian dan akhlak manusia. Fenomena degradasi moral pada anak mendorong perlunya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam. Penelitian ini bertujuan menganalisis konstruksi pendidikan karakter dalam *Kitab Akhlaq Lil Banin* karya Syekh Umar Achmad Baradja serta relevansinya terhadap pendidikan karakter anak usia dini di era modern. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*) melalui analisis isi terhadap teks kitab dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kitab Akhlaq Lil Banin* mengonstruksi pendidikan karakter melalui penanaman adab, sopan santun, tanggung jawab, dan kewajiban yang disajikan secara sistematis, bertahap, dan aplikatif sesuai perkembangan anak. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan kebutuhan pendidikan karakter kontemporer dan dapat diimplementasikan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat untuk membentuk generasi yang berakhlak mulia sejak dini.

Kata Kunci : Akhlak; *Akhlaq lil Banin*; Anak Usia Dini; Nilai-Nilai Islam; Pendidikan Karakter.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan usaha sadar dan terencana untuk mendidik, memberdayakan potensi dalam membangun karakter, sehingga dapat menjadikan individu yang bermanfaat dan bermartabat. Pendidikan karakter pada anak di usia dini itu memang penting untuk kelanjutan jenjang sikap, perilaku, dan karakternya ketika nanti beranjak dewasa. Karena usia dini merupakan usia mendasar dalam pendidikan karakter.¹ Untuk mempengaruhi kualitas dan kemajuan bangsa harus memiliki karakter yang baik. Oleh karena itu membangun karakter bangsa yang berkualitas diperlukan pendidikan pembinaan sejak sedini mungkin, masa – masa kritis bagi pendidikan

¹ Penelitian, 'Erfa Okta Lussianda, Dkk, *Kesehatan Mental Peserta Didik*, (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), 3.

karakter seseorang adalah pada usia dini yang bisa disebut dengan masa *golden age*.²

Menurut Fadillah, *The Golden Age* adalah masa-masa keemasan seorang anak usia dini yaitu masa ketika mempunyai banyak potensi yang sangat baik untuk dikembangkan. Dimana dalam masa-masa *golden age* dimanfaatkan sebagai masa pembinaan, pengarahan, dan pendidikan karakter anak usia dini.³ Berdasarkan fenomena yang terjadi pada saat ini, terlihat banyaknya perilaku negatif pada anak usia dini seperti kurangnya rasa hormat terhadap orang lain, hal ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya adalah pengaruh negatif televisi, penggunaan *gadget* yang tidak dikontrol orang tua, pergaulan bebas dan dampak buruknya internet.⁴

Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter pada anak usia dini dapat diketahui dari perilaku sehari-hari yang tampak pada setiap aktivitas sebagai berikut yaitu kesadaran, sopan santun, kejujuran, kesederhanaan, kemandirian, kepedulian, kebebasan dalam bertindak, kecermatan/ ketelitian, dan komitmen.⁵ Apa yang diungkapkan di atas harus dimiliki oleh seluruh anak usia dini. Dalam Islam juga terdapat pembahasan masalah pendidikan karakter yang merujuk pada Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Selain dari Al-Quran dan Al-Hadits ada juga ulama yang mengajarkan pendidikan karakter dalam bentuk kitab, dan diantara kitab tersebut adalah kitab

² Ina Rahmanisa, Elan Elan, and Edi Hendri Mulyana, "Konstruksi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara," *Jurnal Paud Agapedia* 5, no. 1 (2021): 43–49, <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39686>.

³ *Ibid.*, 43

⁴ Rida Sinaga, "Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini," *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 180, <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>.

⁵ Sinaga, 90.

Akhlāq lil banin karangan seorang ulama dari Surabaya Syekh Umar Achmad Baradja, beliau adalah merupakan seorang tokoh ulama' yang menguasai Bahasa arab dan sastra, ilmu hadits, tafsir, tasawuf, fiqih, dan tarekh yang terkenal di Indonesia, kepopulerannya adalah berkat buku karangan beliau yang dipelajari para santri di Indonesia.⁶

Oleh karna itu, peneliti mengkaji kitab *Akhlāq lil Banin* karna kitab ini masih populer untuk dikaji, dan kitab ini hampir dipelajari di pesantren seluruh Indonesia, sehingga kitab ini sangat mungkin dikaji keberadaannya dalam proses pendidikan akhlāq, terutama pendidikan karakter di usia dini, hal ini ada beberapa definisi terkait pemahaman yang tepat terhadap karakter, sopan santun, adab, budi pekerti, dan akhlak, masing-masing memiliki dimensi nilai dan pendekatan pendidikan yang berbeda. Integrasi semua konsep ini dalam pembelajaran akan membentuk pribadi yang bukan hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia. Berdasarkan hasil uraian diatas, perlunya penelitian lebih lanjut terkait bagaimana membangun generasi berakhlak sejak dini, melalui konstruksi pendidikan karakter pada kitab *Akhlāq Lil Banin* sehingga kajian ini penting dalam konteks *destruksi* akhlāq atau *dekadensi* moral dan lain sebagainya.

Penelitian yang lalu mengenai pendidikan karakter dalam *Kitab Akhlāq Lil Banin* telah dilakukan oleh Rabbani, Syahrullah, dan Sulaeman (2024) dalam penelitian berjudul *Pendidikan Karakter dalam Lingkungan*

⁶ Fajar Septian Cahya, Saiful Bahri, and Hayaturrohman Hayaturrohman, "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al-Akhlāq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja," *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 12, no. 1 (2016): 77–96, <https://doi.org/10.21009/jsq.012.1.05>.

Keluarga: Studi Kritis Kitab Akhlaq Lil Banin menjelaskan bahwa pendidikan karakter menurut Syekh Umar bin Ahmad Baradja perlu ditanamkan sejak dini melalui lingkungan keluarga. Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua dalam menginternalisasikan nilai-nilai akhlak kepada anak. Akan tetapi, fokus penelitian berada pada konteks keluarga sebagai lingkungan pendidikan karakter sehingga belum menguraikan konstruksi pendidikan karakter anak usia dini yang tersusun secara sistematis dalam isi kitab.

Nurfasihah dkk. (2025) dengan judul *Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin dan Relevansinya dengan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Akhlaq Lil Banin* memiliki kesesuaian dengan konsep Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin yang dikembangkan dalam pendidikan Islam kontemporer. Kajian ini berorientasi pada relevansi nilai karakter terhadap kebijakan pendidikan saat ini, namun belum menelaah secara mendalam bagaimana struktur pendidikan karakter anak dibangun melalui ajaran adab dan pembiasaan dalam kitab.

Rozi dan Dasuki (2025) dalam artikel *The Concept of Children's Moral Education in Akhlaq Lil Banin by Umar bin Ahmad Baraja: A Critical Analysis of Moral Disruption in the Digital Era* mengkaji konsep pendidikan moral anak dalam *Akhlaq Lil Banin* dan relevansinya dalam menghadapi disrupsi moral di era digital. Penelitian tersebut menemukan bahwa pendidikan moral dalam kitab dibangun melalui dimensi moral personal, keluarga, pendidikan, sosial, dan lingkungan. Meskipun demikian, fokus kajian diarahkan pada kritik terhadap disrupsi moral digital, bukan pada

konstruksi pendidikan karakter anak usia dini sebagai suatu sistem pendidikan akhlak yang terstruktur.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa kajian mengenai *Kitab Akhlaq Lil Banin* umumnya berfokus pada identifikasi nilai karakter, implementasi pendidikan akhlak, serta relevansinya terhadap berbagai konteks pendidikan. Adapun penelitian ini, memiliki fokus yang berbeda, yaitu menganalisis konstruksi pendidikan karakter anak sejak dini yang dibangun dalam *Kitab Akhlaq Lil Banin* melalui ajaran adab, sopan santun, kewajiban, dan pembiasaan yang disusun secara sistematis dan bertahap sesuai perkembangan anak. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap mekanisme dan struktur pendidikan karakter yang ada dalam *Kitab Akhlaq Lil Banin*, bukan sekadar isi nilai yang terkandung di dalamnya.

Berdasarkan kesenjangan tersebut peneliti ini bertujuan untuk mengkonstruksi pendidikan karakter sejak dini dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* dan menganalisis relevansi ajaran adab kitab *Akhlaq Lil Banin* dengan pendidikan karakter anak usia dini di masa kini.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana konstruksi pendidikan karakter anak usia dini dalam Kitab Akhlaq Lil Banin karya Syekh Umar Ahmad Baradja serta relevansinya dengan pengembangan pendidikan karakter anak usia dini pada konteks pendidikan Islam kontemporer?

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian membaca, mengkaji, dan memahami berbagai macam jenis literatur untuk mendapatkan data yang diinginkan yang akan di gunakan dalam penelitian ini.⁷ Adapun literatur yang di gunakan dalam penelitian ini sebagai sumber rujukan yaitu kitab *Akhlaq lil Banin* jilid 1 samapi 4, Buku-buku, jurnal-jurnal dari penelitian terdahulu yang di baca dan di pelajari sehingga memperoleh data yang terkait, secara sistematis, aktual, serta deskriptif mengenai Konstruksi pendidikan Karakter dalam kitab *Akhlaq lil Banin*, dalam hal bagaimana konstruksi pendidikan karakter sejak dini dalam kitab *Akhlaq Lil Banin*. Dan bagaimana relevansi ajaran adab kitab *Akhlaq Lil Banin* dengan pendidikan karakter anak usia dini di masa kini.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis secara deskriptif analitis untuk mengkonstruksi konsep pendidikan karakter sejak dini yang terdapat dalam *Kitab Akhlaq Lil Banin*. Adapun proses analisis data meliputi beberapa tahap sebagai berikut: (1) konstruksi pendidikan karakter sejak dini dalam kitab *Akhlaq Lil Banin*, dengan cara membaca secara menyeluruh dan cermat isi kitab *Akhlaq Lil Banin* Dan menandai bagian-bagian teks yang mengandung konstruksi pendidikan karakter baik sopan santun atau ajaran adab. (2) relevansi ajaran adab kitab *Akhlaq Lil Banin* dengan pendidikan karakter anak usia dini di masa kini, yaitu dengan mengklasifikasikan teori – teori dalam buku atau sumber-sumber lain yang relevan sesuai dengan pembahasan serta menghubungkan hasil

⁷ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, (2018): 117.

analisis dengan teori-teori relevan untuk memperoleh kesimpulan yang argumentatif dan sistematis. Hasil analisis digunakan untuk merumuskan konstruksi pendidikan karakter dalam kitab *Akhlq Lil Banin*.

B. PEMBAHASAN

1. Konstruksi Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Akhlq Lil Banin*

Konstruksi pendidikan karakter dalam *Akhlq Lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja memiliki keselarasan konseptual yang kuat dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, khususnya dalam tiga dimensi utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.⁸ Kedua konsep ini sama-sama memandang bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang dimulai dari penanaman nilai, penguatan kesadaran batin, hingga pembiasaan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian konstruksi pendidikan karakter ada 3 tahapan : yang pertama aspek *moral knowing*, Lickona menekankan pentingnya penanaman pemahaman tentang nilai moral, kemampuan membedakan benar dan salah, serta kesadaran bahwa prinsip moral menjadi dasar dalam menilai suatu tindakan. Hal ini sejalan dengan *Akhlq Lil Banin* yang membangun konstruksi pendidikan karakter melalui penanaman nilai-nilai akhlak, terutama sopan santun sebagai fondasi utama

⁸ Lickona Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991), 51 - 52.

pendidikan anak.⁹ Dalam kitab tersebut, anak diajarkan secara konkret tentang kewajiban menghormati orang tua, menaati guru, menyayangi saudara, menjaga hubungan baik dengan tetangga, dan bersikap santun kepada teman.¹⁰

Nilai-nilai tersebut tidak diajarkan secara abstrak, melainkan melalui contoh perilaku yang jelas seperti tidak meninggikan suara kepada orang tua, tidak memotong pembicaraan guru, tidak mengejek teman, dan tidak merusak barang milik orang lain. Dalam kehidupan anak usia dini masa kini, moral knowing tampak ketika anak memahami bahwa mengambil mainan tanpa izin adalah salah, berkata kasar di media sosial tidak dibenarkan, atau menyontek saat ulangan adalah perbuatan tercela.

Dengan demikian, baik Lickona maupun *Akhlaq Lil Banin* menempatkan pengetahuan moral sebagai tahap awal yang menentukan dalam konstruksi karakter sebelum berkembang pada aspek lainnya.

Yang ke dua aspek *moral feeling*, Lickona menjelaskan bahwa nilai moral harus dihayati secara emosional agar menjadi dorongan internal untuk berbuat baik. Moral feeling mencakup empati, rasa hormat, kasih sayang, dan suara hati nurani.¹¹ Perspektif ini sejalan dengan konstruksi karakter dalam *Akhlaq Lil Banin* yang tidak hanya mengatur perilaku lahiriah, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta dan hormat. Anak dibiasakan menyayangi teman sebagaimana saudara, menghormati orang tua dengan kelembutan hati, serta peduli terhadap tetangga dan kerabat.

⁹ Al-Ustadz Umar Bin Achmad Baradja, *Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid 1*, cetakan Pertama YPI Al-Ustadz Umar Baradja (Surabaya, 1992), 1.

¹⁰ Al-Ustadz Umar Bin Achmad Baradja, *Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid 1*, cetakan Pertama YPI Al-Ustadz Umar Baradja (Surabaya, 1992), 6

¹¹ Lickona, 51.

Pembiasaan ini menyentuh ranah afektif sehingga anak merasakan ketidak nyamanan ketika berbuat kasar dan merasakan ketenangan saat berperilaku sopan. Dalam realitas anak usia dini zaman sekarang, *moral feeling* terlihat ketika anak merasa sedih melihat temannya dibully, tergerak membantu teman yang kesulitan belajar, atau merasa bersalah setelah membentak orang tua. Tanpa dimensi ini, anak mungkin tahu bahwa mengejek itu salah, tetapi tidak memiliki dorongan batin untuk menghindarinya. Oleh karena itu, integrasi nilai dan rasa dalam kitab ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter diarahkan pada penguatan hati nurani sebagai pengontrol internal perilaku.

Sedangkan yang ke tiga aspek *moral action* merupakan puncak konstruksi karakter. Lickona menegaskan bahwa karakter sejati tampak dalam tindakan nyata yang konsisten.¹² Prinsip ini sangat jelas dalam *Akblaq Lil Banin*, di mana pendidikan akhlak diwujudkan melalui pembiasaan konkret: mengucapkan salam saat masuk kelas, duduk dengan tertib di hadapan guru, datang tepat waktu, berbicara dengan lemah lembut, membantu teman, menaati aturan, serta menjaga kebersihan lingkungan.

Tindakan-tindakan ini dilatih secara berulang hingga menjadi kebiasaan yang melekat pada diri anak. Dalam konteks masa kini, *moral action* tampak ketika anak benar-benar mematikan gawai saat waktu belajar, mengembalikan barang pinjaman tanpa diminta, meminta maaf dengan tulus setelah berbuat salah, atau tidak ikut menyebarkan konten negatif di media sosial. Melalui pembiasaan tersebut, anak tidak hanya

¹² Lickona, 52.

mengetahui dan merasakan kebaikan, tetapi mampu mempraktikkannya secara konsisten dalam berbagai situasi.¹³

Secara komprehensif, konstruksi pendidikan karakter dalam *Akhlaq Lil Banin* dan teori Thomas Lickona memiliki titik temu yang kuat: keduanya menekankan integrasi antara pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Sopan santun dalam kitab tersebut bukan sekadar aturan sosial, melainkan sarana internalisasi nilai yang membentuk cara berpikir, bersikap, dan bertindak anak. Dalam menghadapi tantangan zaman seperti individualisme, kecanduan digital, lemahnya kontrol emosi, dan menurunnya budaya hormat terhadap orang tua dan guru, konsep ini tetap relevan dan aplikatif.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konstruksi pendidikan karakter dalam kitab *Akhlaq Lil Banin* merupakan model pendidikan karakter yang holistik, karena mampu membentuk anak yang mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) secara konsisten dalam kehidupan nyata. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan melalui table berikut:

Tabel 1. Konstruksi Pendidikan Karakter dalam Kitab Akhlaq Lil Banin Perspektif Thomas Lickona

Dimensi	Konstruksi dalam Bentuk Implementasi pada
Karakter	Kitab Akhlaq Lil Anak Usia Dini
Thomas	Banin
Lickona	

¹³ Al-Ustadz Umar Bin Achmad Baradja, *Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid 1*, cetakan Pertama YPI Al-Ustadz Umar Baradja (Surabaya, 1992). 48

Moral Knowing (pengetahuan moral)	Penanaman nilai Anak memahami bahwa adab dan sopan mengambil barang tanpa izin, santun sebagai berkata kasar, mengejek dasar teman, dan menyontek pembentukan merupakan perilaku yang akhlak. Anak salah. diajarkan menghormati orang tua, menaati guru, menyayangi saudara, dan menjaga hubungan baik dengan sesama.
Moral Feeling (perasaan moral)	Penguatan rasa Anak merasa sedih ketika hormat, kasih temannya disakiti, tergerak sayang, empati, membantu teman yang dan kepedulian kesulitan, serta merasa sosial melalui bersalah ketika melakukan pembiasaan adab kesalahan. dalam kehidupan sehari-hari.
Moral Action	Pembiasaan Anak mengembalikan barang

(tindakan moral)	perilaku baik pinjaman, meminta maaf secara konsisten ketika bersalah, mematuhi melalui praktik aturan, dan berperilaku sopan adab seperti tanpa harus diingatkan. mengucapkan salam, berbicara santun, membantu sesama, disiplin, dan menjaga kebersihan.
------------------	--

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan Kitab *Akhlaq Lil Banin* dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona.

2. Relevansi ajaran adab kitab *Akhlaq Lil Banin* dengan pendidikan karakter.

Relevansi ajaran adab dalam *Akhlaq Lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja dengan pendidikan karakter anak usia dini menjadi semakin tajam jika dianalisis melalui pemikiran Ibnu Miskawayh dan Imam Al-Ghazali. Keduanya menempatkan akhlak sebagai hasil dari proses pendidikan jiwa yang berkesinambungan, bukan sekadar pengajaran norma. Dalam perspektif Ibnu Miskawayh, karakter terbentuk melalui *ta'dib* dan *ta'wid* (pembiasaan) yang berulang hingga menjadi sifat permanen dalam diri anak.¹⁴ Hal ini sangat relevan dengan struktur ajaran

¹⁴ Ibn Miskawayh. *Tahdzib al-Akhlak wa Tathir al-A'raq* (Terj. Helmi Hidayat). Bandung: Pustaka Setia. (2011): 31.

dalam *Akhlāq Lil Banin* yang menekankan praktik adab sehari-hari seperti cara berjalan, duduk, berbicara, makan, hingga berinteraksi sosial.

Pembiasaan konkret ini sesungguhnya merupakan proses pendidikan moral yang dalam teori Miskawayh akan mengkristal menjadi karakter (*khuluq*). Dalam konteks anak usia dini masa kini, hal ini tampak ketika anak yang sejak kecil dibiasakan berkata sopan, dan menghormati guru akan secara otomatis melakukan hal tersebut tanpa perlu diingatkan, bahkan ketika berada di luar pengawasan orang tua atau guru. Ini menunjukkan bahwa adab telah berpindah dari sekadar aturan eksternal menjadi disposisi internal.

Dalam pembahasan yang lebih dalam lagi Ibn Miskawayh menekankan keseimbangan antara akal (*al-'aql*), nafsu (*an-nafs*), dan emosi (*al-ghadab*). Ajaran adab dalam *Akhlāq Lil Banin* secara terkandung membentuk keseimbangan ini, adab makan dan berpakaian melatih pengendalian nafsu, adab berbicara dan berinteraksi sosial mengendalikan emosi, sementara adab terhadap guru dan orang tua menguatkan fungsi akal dalam mengenali otoritas dan kebenaran. Dalam realitas saat ini, ketidak seimbangan ini sering terlihat pada anak yang impulsif (spontan) yang berakibat mudah marah, tidak sabar, dan sulit fokus. Melalui pembiasaan adab, anak dilatih mengontrol dorongan tersebut, misalnya tidak berbicara kasar saat kalah dalam permainan, atau mampu menahan diri untuk tidak langsung membuka gadget saat belajar. Ini menunjukkan bahwa ajaran adab bukan sekadar etika sosial, tetapi mekanisme pendidikan keseimbangan psikis anak sebagaimana ditekankan Ibn Miskawayh.

Sedangkan dalam perspektif Imam Al-Ghazali, relevansi *Akhlaq Lil Banin* terletak pada dimensi *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa) dan *riyadhab an-nafs* (latihan jiwa). Al-Ghazali menegaskan bahwa akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih, dan hati yang bersih dibentuk melalui latihan berulang yang disertai kesadaran spiritual. Ajaran adab seperti bersyukur saat makan, bersabar saat sakit, berdoa sebelum tidur, serta empati saat menjenguk orang sakit menunjukkan bahwa kitab ini tidak hanya membentuk perilaku, tetapi juga membangun kesadaran batin anak. Dalam kehidupan nyata, hal ini terlihat ketika anak tidak hanya berbagi karena disuruh guru, tetapi merasa senang ketika bisa membantu temannya; atau ketika anak mampu menerima kekalahan tanpa marah karena telah terbiasa mengelola emosi. Ini menunjukkan bahwa nilai telah terinternalisasi dalam hati, bukan sekadar kepatuhan formal.¹⁵

Jika dianalisis lebih luas menunjukkan bahwa *Akhlaq Lil Banin* sebenarnya mengintegrasikan dua pendekatan besar: pendekatan etika rasional Miskawayh dan pendekatan spiritual Al-Ghazali. Dari sisi Miskawayh, kitab ini membentuk karakter melalui pembiasaan sistematis yang menghasilkan kestabilan perilaku. Dari sisi Al-Ghazali, pembiasaan tersebut diarahkan untuk membersihkan hati dan menumbuhkan kesadaran ilahiah. Kombinasi ini menjadikan pendidikan adab tidak hanya menghasilkan anak yang berperilaku baik, tetapi juga anak yang memiliki alasan dan kesadaran batin untuk berbuat baik.

Dalam konteks anak usia dini di era modern yang dihadapkan pada tantangan seperti individualisme, krisis empati, serta distraksi digital,

¹⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. . (2017). 270

ajaran adab dalam *Akhlak Lil Banin* menjadi sangat relevan dan bahkan solutif. Misalnya, pembiasaan meminta izin sebelum meminjam barang dapat menjadi dasar etika digital (tidak mengambil atau menyebarkan konten orang lain tanpa izin), pembiasaan berbicara lembut menjadi dasar komunikasi sehat di media sosial, dan pembiasaan empati dalam menjenguk orang sakit dapat berkembang menjadi kepedulian sosial yang lebih luas.¹⁶ Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan melalui table berikut:

Tabel 2. Relevansi Ajaran Adab dalam Kitab Akhlak Lil Banin terhadap Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Perspektif Ibnu Miskawayh dan Imam Al-Ghazali

Perspektif Teoretis	Konsep Utama	Implementasi dalam Akhlak Lil Banin	Relevansi bagi Pendidikan Karakter Anak Usia Dini
Ibnu Miskawayh	Ta'dib dan ta'wid (pembiasaan)	Pembiasaan adab berjalan, berbicara, makan, menghormati guru, dan berinteraksi dengan sesama.	Membentuk karakter melalui kebiasaan yang dilakukan secara berulang hingga menjadi bagian dari kepribadian anak.

¹⁶ Al-Ustadz Umar Bin Achmad Baradja, *Kitab Akhlak Lil Banin Jilid 1*, cetakan Pertama YPI Al-Ustadz Umar Baradja (Surabaya, 1992). 53

Ibnu Miskawayh	Keseimbangan akal (al-'aql), nafsu (an-nafs), dan emosi (al-ghadab)	Adab makan dan berpakaian melatih pengendalian diri; adab berbicara dan bergaul melatih pengelolaan emosi; adab kepada guru dan orang tua mengembangkan kesadaran moral.	Membantu anak mengontrol perilaku impulsif, meningkatkan disiplin, kesabaran, dan kemampuan mengelola emosi.
Imam Al-Ghazali	Tazkiyatun nafs (penyucian jiwa)	Pembiasaan bersyukur, berdo'a, bersabar, serta berempati kepada orang lain.	Menumbuhkan kesadaran spiritual dan hati nurani sebagai dasar perilaku yang baik.
Imam Al-Ghazali	Riyadhah an-nafs (latihan jiwa)	Latihan berulang dalam menjalankan adab sehari-hari hingga menjadi karakter yang melekat.	Membentuk karakter yang tidak hanya berdasarkan kepatuhan, tetapi juga kesadaran batin dan tanggung jawab moral.

Sintesis	Integrasi	Adab	diajarkan	Menghasilkan
Miskawayh dan Al-Ghazali	pembiasaan, keseimbangan jiwa, dan spiritualitas	melalui nyata yang disertai nilai moral dan kesadaran keagamaan.	praktik yang disertai dan	karakter yang stabil, berakhlak, berempati, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan modern dan era digital.

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan Kitab *Akhlāq Lil Banin*, pemikiran Ibnu Miskawayh, dan Imam Al-Ghazali.

Dengan demikian, melalui analisis Miskawayh dan Al-Ghazali, dapat ditegaskan bahwa relevansi ajaran adab dalam *Akhlāq Lil Banin* tidak hanya bersifat normatif, tetapi konstruktif dan transformatif. Ia membentuk karakter anak melalui tiga lapisan sekaligus: pembiasaan perilaku (habit), keseimbangan jiwa (psikologis), dan penyucian hati (spiritual). Inilah yang menjadikan konsep adab dalam kitab tersebut tetap kontekstual dan kuat sebagai dasar pendidikan karakter anak usia dini di tengah kompleksitas kehidupan modern.

C. KESIMPULAN

Konstruksi pendidikan karakter dalam *Kitab Akhlāq Lil Banin* karya Syekh Umar bin Ahmad Baraja dibangun melalui tiga tahapan yang saling terintegrasi, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Melalui

penanaman nilai adab, sopan santun, tanggung jawab, serta kewajiban, kitab ini mengarahkan anak untuk memahami kebaikan, menumbuhkan kesadaran dan kecintaan terhadap kebaikan, serta membiasakan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Akhlaq Lil Banin* menawarkan model pendidikan karakter yang holistik karena tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan tindakan yang konsisten.

Ajaran adab dalam *Kitab Akhlaq Lil Banin* juga memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan karakter anak usia dini di era modern. Ditinjau dari perspektif Ibn Miskawayh dan Imam Al-Ghazali, adab berfungsi sebagai sarana pembiasaan perilaku, pembentukan keseimbangan jiwa, dan penguatan kesadaran spiritual. Nilai-nilai seperti hormat kepada orang tua dan guru, empati, tanggung jawab, serta pengendalian diri tetap kontekstual dalam menghadapi tantangan kontemporer, seperti individualisme, krisis empati, dan distraksi digital. Oleh karena itu, *Akhlaq Lil Banin* dapat menjadi landasan konseptual yang relevan dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia sejak dini di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-ahlak, Kitab, Banin Karya, Ustadz Umar, Ahmad Baraja, Profil Kitab, Al-ahlak Lil Banin, Karya Ustadz, et al. "ANALISA DAN PEMBAHASAN," 1950.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and

- Civilization (ISTAC), 1979.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Rev. Ed. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Ustadz Umar Bin Achmad Baradja. *Kitab Akhlaq Lil Banin Jilid 1-4*. Edited by Djamilah Bachmid. Cetakan ke. Surabaya, 1991.
- Amini, Mukti. "Amini, M., & Aisyah, S. (2014). Hakikat Anak Usia Dini. Perkembangan Dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini, 65, 1-43.,” n.d., 1–43.
- Arikunto, Suharsimi. "Metodologi Penelitian Pendidikan.” *Yogyakarta: Bina Aksara*, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Berk, Laura E. *Child Development*. 9th ed. Boston: Pearson, 2013.
- Bloom, Benjamin S. *Taxonomy of Educational Objectives: The Classification of Educational Goals*. New York: Longmans, Green, 1956.
- Bronfenbrenner, Urie. *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1979.
- Cahya, Fajar Septian, Saiful Bahri, and Hayaturrohman Hayaturrohman. "Nilai-Nilai Karakter Dalam Kitab Al-Akhlaq Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja.” *Jurnal Online Studi Al-Qur'an* 12, no. 1 (2016): 77–96. <https://doi.org/10.21009/jsq.012.1.05>.
- Djuwita, Warni. *PARENTING, PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI DALAM BINGKAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN NILAI PROFETIK ISLAM*. Edited by MA Dr. Mira Mareta. *Cetakan Pertama*. Pertama. Mataram, 2020.

- Fauziah, Reza Nurul, Sobar Al Ghazal, and Eko Surbiantoro. "Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Relevansinya Dengan Pendidikan Akhlak Masa Kini." In *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2:631–38, 2022.
- Hafidz, Nur, Fitria Nurul Azizah, and Lailla Nurul Q. "Nilai-Nilai Integritas Anak Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Baradja." *Jurnal Penelitian Agama* 21, no. 2 (2020).
- Hafiz, Abdul, Malik Sofy, and Adib Rubiyad. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baraja:(Kajian Kritis Atas Literasi Di Pondok Pesantren Al Faqih Babakan Ciwaringin Cirebon)." *JIECO Journal of Islamic Education Counseling* 2, no. 2 (2022).
- HaidarPutraDaulay. *PENDIDIKAN AKHLAK MULLA TINJAUAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PSIKOLOGI POSITIF*. Edited by Muhammad Yunus Nasution. Pertama. Medan, 2022.
- Johnson, Mark. *Moral Imagination: Implications of Cognitive Science for Ethics*. Chicago: University of Chicago Press, 1993.
- Karakter, Pendidikan. "Nur Ainiyah Dimensi Aliran Pemikiran Islam, Universitas Negeri Semarang Jawa Tengah," 2013.
- Khoerunnisa, Wahida Putri. "Penghayatan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Pada Pembelajaran Kitab Akhlaq Lil Banin Dalam Pendidikan Karakter Santri Pondok Pesantren Al Qur'an Al Furqon Cimulang Bogor." *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, no. 3 (2022).

Kohlberg, Lawrence. *Essays on Moral Development: The Psychology of Moral Development*. Vol. 2. New York: Harper & Row, 1984.

Kuswandi, Aang Andi, and Imas Masitoh. “Etika Peserta Didik Terhadap Guru (Studi Analisis Terhadap Kitab Akhlak Lil Banin Karya Syekh Umar Bin Ahmad Baradja).” *AUD Cendekia* 1, no. 2 (2021).

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Lickona, Thomas, Eric Schaps, and Catherine Lewis. *Eleven Principles of Effective Character Education*. Washington, DC: Character Education Partnership, 2007.

Marzuki, Idelia, Fasli Jalal, and Zulela Zulela. “PENGEMBANGAN KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF UMAR BARADJA PADA PENDIDIKAN DASAR.” In *Prosiding Seminar Nasional STKIP PGRI Bandar Lampung*, 2:269–84, 2020.

Narvaez, Darcia. “Does Reading Moral Stories Build Character?” *Educational Psychology Review* 14, no. 2 (2002).

———. “Integrative Ethical Education BT - Handbook of Moral Development.” edited by Melanie Killen and Judith Smetana, 703–33. Mahwah, NJ: Erlbaum, 2006.

Nurlina, Ferdian Utama, Sri Ayu Laali, Chaterina Yeni, Nurul Idhayani Susilaningsih, Yunita, Risnajayanti, and Eva Yulina Sudiarti, Nini Sri Wahyuni. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Edited by M.A. Andi Asari. Cetakan Pe. Vol. 17. Sumatera Barat, 1385.

Nurmawati, Anugrah Dewi. “Upaya Peningkatan Keterampilan Membaca

- Permulaan Melalui Media Perpustakaan Huruf Abjad Pada Kelompok a Ra As Syafi'iyah Ponorogo.” *Edupeedia* 4, no. 1 (2020): 1. <https://doi.org/10.24269/ed.v4i1.424>.
- Penelitian, A Konteks. “Erfa Okta Lussianda, Dkk, Kesehatan Mental Peserta Didik, (Sumatera Barat: Insan Cendekia Mandiri, 2021), Hal. 3. 1,” 2021.
- Piaget, Jean. *The Moral Judgment of the Child*. New York: Free Press, 1965.
- Prensky, Marc. “Digital Natives, Digital Immigrants.” *On the Horizon* 9, no. 5 (2001).
- Pujianti, Santika Dewi, and Dedih Surana. “Pendidikan Akhlak Bagi Anak Dalam Keluarga Perspektif Syekh Umar Bin Ahmad Baradja Pada Kitab Akhlak Lil Banin.” In *Bandung Conference Series: Islamic Education*, 3:200–206, 2023.
- Rabbani, Pasya Nuron, Syahrullah Syahrullah, and Maryam Sulaeman. “PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LINGKUNGAN KELUARGA STUDI KRITIS KITAB AKHLAQ LIL BANIN, SYEKH UMAR BIN AHMAD BARAJA.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 4 (2024).
- Rahmanisa, Ina, Elan Elan, and Edi Hendri Mulyana. “Kontruksi Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini Dalam Film Animasi Nussa Dan Rara.” *Jurnal Paud Agapedia* 5, no. 1 (2021): 43–49. <https://doi.org/10.17509/jpa.v5i1.39686>.
- Rahmi. “Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), Hlm. 623.” *Galang Tanjung*, no. 2504 (2021).

- Ryan, Kevin, and Karen Bohlin. *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.
- Setiawan, Malik Fajar. “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Umar Baradja,” 2022.
- Sinaga, Rida. “Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini.” *Societas Dei: Jurnal Agama Dan Masyarakat* 5, no. 2 (2018): 180. <https://doi.org/10.33550/sd.v5i2.89>.
- Subagiya, Bahrum. “Dalam Penelitian PAI *” 12 (2023): 43. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i3.14113>.
- Sugiono, Metodologi. “Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif.” Bandung: Alfabeta, 2012.
- Tajfel, Henri, and John C Turner. “The Social Identity Theory of Intergroup Behavior BT - Psychology of Intergroup Relations.” edited by Stephen Worchel and William G Austin, 7–24. Chicago: Nelson-Hall, 1986.
- Thomas Lickona. *PENDIDIKAN KARAKTER, PANDUAN LENGKAP MENDIDIK SISWA MENJADI PINTAR DAN BAIK*. Edited by Irfan M. Zakkie. Ke dua. Bandung, 2018.
- Ummah, Masfi Sya’fiatul. “Kamus Bahasa Indonesia/”Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), Hlm.” *Sustainability (Switzerland)* 11, no. 1 (2019).
- Vygotsky, Lev S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press, 1978.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2008.

Zuhri, Mochammad. "Tradisi Keilmuan Pesantren Dan Tantangannya Dalam Dunia Modern." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2011).